

BAB III

REPRESENTASI PATRIARKI DALAM NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA*

Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, mau tidak mau, telah memposisikan laki-laki sebagai seorang yang lebih di atas perempuan, dimana mereka merasa berhak untuk mengontrol dan mengatur serta bertindak semaunya kepada perempuan yang mereka anggap lemah. Tubuh perempuan seringkali menjadi sasaran kekerasan dan penindasan bagi kaum laki-laki. Kekuatan fisik di atas perempuan sangat mendukung mereka untuk melakukan kontrol dominasi mereka terhadap perempuan. Adanya ciri maskulin dan feminin yang ditanamkan dalam diri masyarakat menyebabkan perempuan menjadi sasaran empuk kekerasan baik fisik, psikologis, maupun seksual dengan bentuknya yang bervariasi. Adanya kekerasan ini sebenarnya bertumpu pada sistem masyarakat yang patriarkal, karena kekerasan terhadap perempuan adalah konsekuensi logis dari adanya patriarki.

Tindakan kekerasan laki-laki terhadap perempuan banyak dijumpai dalam *WSV* melalui representasi tokoh laki-laki yang menunjukkan adanya sebuah potret realitas kehidupan perempuan tertindas yang masih tunduk dan menyerahkan diri terhadap dinasti "man hood" laki-laki yang berakar melalui budaya patriarki. Representasi kekerasan dalam *WSV* terlihat dalam bentuk-bentuk perdagangan perempuan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh beberapa tokoh laki-laki. Kekerasan yang dilakukan oleh beberapa tokoh laki-laki dalam *WSV* memantapkan pandangan hidup patriarkis dimana perempuan merupakan subordinan dari laki-laki sehingga layak diperlakukan seandainya.

3.1 Representasi Perdagangan Perempuan dalam *WSV*

Menurut laporan khusus PBB oleh *UN Special Rapporteur on Violence Against Women*, kekerasan terhadap perempuan, termasuk juga masalah perdagangan perempuan, didefinisikan sebagai segala tindakan yang melibatkan perekrutan atau penyaluran perempuan dan anak-anak perempuan, di dalam negeri maupun di luar negeri untuk bekerja atau memberikan layanan, yang dilakukan lewat pendekatan kekerasan, penyalahgunaan wewenang, perbudakan, penipuan, atau lewat bentuk-bentuk kekerasan atau pemaksaan lainnya (Zaitunah Subhan, 2004 : 7-8).

Perdagangan perempuan menjadi salah satu bentuk kekerasan yang ada dalam *WSV*. Hal ini dapat dilihat lewat tokoh Mulder dan laki-laki *Afrikaner*, yang melakukan sindikat perdagangan perempuan. Perdagangan perempuan dijadikan Mulder sebagai sebuah bisnis yang sangat menguntungkan. Seperti yang dapat dilihat dari percakapan Nicho dan Camarro berikut.

“Papa, kami telah menemukan klik Mulder. Ternyata, dia tidak hanya melakukan kejahatan terhadap Mira, tetapi juga serangkaian penipuan dengan *modus operandi* memalsukan emas batangan, permata, pembobolan bank dan penjualan perempuan.” (Naning : 212).

Sindikat perdagangan perempuan juga dilakukan oleh para tentara *Afrikaner* di bumi Zulu. Mereka tidak saja mengurus kekayaan bumi Zulu, tetapi juga mengeruk kekayaan dengan bisnis jual-beli perempuan. seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut.

“Sebetulnya kasus seperti itu bukan hal yang baru. Banyak kan kasus *Afrikaner* yang bisnis emas-berlian, terlibat perempuan di pertambangan... ya rebutan perempuan, jual-beli perempuan. soal memerkosa perempuan, membuang perempuan,

menyiksa perempuan merupakan bagian dari gaya hidup mereka...” (Naning : 130).

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat perempuan dan gadis Zulu benar-benar dalam posisi tertindas karena seolah-olah mereka seperti barang yang tak ada harganya yang bisa diperebutkan kapan saja dan oleh siapa saja, sampai-sampai menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan untuk melampiaskan kepuasan serta menjadikannya sebagai sebuah gaya hidup.

Coalition Against women in Trafficking (CTAW) dalam laporannya “*Trafficking Woman and Prostitution in Asia-Pacific 1998*”, menyebutkan bahwa tujuan utama perdagangan perempuan adalah untuk kepentingan industri protitusi, meskipun ketika rekrutmen seringkali disamarkan lewat *iming-iming* sebuah pekerjaan, misalnya, sebagai pembantu restoran, di sektor pariwisata, dsb (Zaitunah, 2004: 10).

Rupanya krisis ekonomi yang melanda nasib masyarakat Indonesia, sangat berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah perempuan dalam industri perdagangan perempuan dan prostitusi. Menurut Zaitunah Subhan (2004), salah satu faktor yang mendukung dan memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk prostitusi dan perdagangan perempuan adalah tidak adanya pilihan lain akibat kemiskinan dan pengangguran serta lemahnya posisi perempuan akibat kultur struktur budaya patriarki. Apalagi seorang anak perempuan yang memang rentan terhadap tindak kekerasan oleh orang dewasa. Seperti yang terjadi pada diri Mira yang menerjunkan dirinya dalam dunia prostitusi karena faktor ekonomi yang melilitnya. Apalagi ketika itu usia Mira baru menginjak remaja yang masih butuh perlindungan dan tempat bernaung.

Sedang di desanya Mira diancam oleh lurah Prakoso akan dibunuh jika tidak segera meninggalkan desa Mijil. Di perantauan akhirnya Mira menjadi WTS untuk memenuhi segala kebutuhannya di kota besar yang serba mahal.

Rupanya lewat *iming-iming* pula Mira bersedia ikut Mulder ke Afrika dimana pada akhirnya dia dijadikan sebagai seorang pelacur. Sebagai seorang wanita yang tidak mempunyai kesempatan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya serta karena terdesaknya kebutuhan ekonomi, Mira yang diiming-imingi sebuah kebahagiaan dan kemewahan oleh Mulder tidak menolak dan senang hati menerima tawaran Mulder. Tetapi pada akhirnya kebahagiaan dan kemewahan yang dijanjikan Mulder hanya fiktif. Dia justru menjadikan Mira sebagai seorang pelacur untuk dijadikannya alat pengeruk keuntungan baginya.

3.2 Representasi Kekerasan Seksual dalam WSV

Perempuan dan tubuhnya seringkali menjadi suatu hal yang menarik bagi kaum laki-laki. Ideologi patriarkal telah membuat laki-laki merasa berhak atas tubuh perempuan. Sedang kekuasaan sendiri bisa terkait dan berelasi ke mana-mana, termasuk relasi dalam hubungan seksual. Kekuasaan telah memanfaatkan perempuan sebagai alat untuk meraih ambisi. Telah banyak cerita-cerita yang menggambarkan relasi kekuasaan dan seksualitas. Misalnya kisah Ken Arok yang ingin berkuasa dengan mengawini Ken Dedes dan membunuh Tunggal Ametung. Atau kisah Panembahan Senapati yang mengawini Ratu Pambayun dan membunuh Ki Ageng Mangir yang merupakan musuh politiknya.

Tidak berbeda jauh dengan kedua kisah di atas, di dalam *WSV*, perempuan juga dijadikan sebagai alat kuasa rezim patriarki. Seksualitas dijadikan sebagai bentuk kuasa untuk meraih ambisi para lelaki patriarkis. Perempuan yang menjadi korban adalah Wendy dan Mira. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Wendy merupakan alat untuk meraih ambisi Mulder dalam mengeruk keuntungan dalam setiap bisnis ilegalnya, termasuk dalam pembunuhan Mira. Sedangkan Mira juga dijadikannya sebagai alat penegeruk keuntungan dalam bisnis pelacuran, dengan terlebih dahulu diiming-imingi kebahagiaan dan kekayaan serta menjanjikannya untuk dijadikan seorang istri. Disinilah motif seksualitas muncul. Mulder tidak hanya memanfaatkan Mira dalam bisnisnya saja, tetapi timbul niatnya untuk memanfaatkan tubuh Mira demi memuaskan nafsu birahi liarnya. Kekuasaannya terhadap tubuh Mira tersebut dalam bentuk perlakuan kasarnya terhadap Mira, termasuk dalam menumpahkan segala nafsu birahnya. Dia tidak memperlakukan Mira sebagai seorang perempuan dalam hubungan ranjang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa cuplikan berikut yang digambarkan Naning dengan sebuah metafora:

“Sedangkan Mira? Ia merasakan dirinya menjelma menjadi sebuah bola yang sedang dilambungkan tinggi-tinggi, kemudian ditangkap, dilambungkan lagi. Terus, ia merasakan dilemparkan jauh-jauh. Selanjutnya, ditendang kuat-kuat. Babak berikutnya, disepak dengan perkasa. Tahap selanjutnya, diinjak-injak dengan sepatu serdadu. Tak lama kemudian, ia merasakan seperti dipelintir-pelintir oleh puluhan jemari ikan gurita. Masih ada fersi lainnya, ia merasakan dipantulkan bak anak panah. Akhirnya, jatuh... terpelanting dalam posisi terlentang dengan kedua paha meregang. Hooook...! Tahu-tahu, benda tumpul menyodoknya dalam-dalam ke sebuah sudut yang sempit dan gelap, yaitu sudut vaginanya. Nyeri sekali. Hooook...! Perih sekali. Hooook... hooook!” (Naning : 96).

Metafora di atas jelas menggambarkan bahwa Mulder saat berhubungan intim, Mulder memperlakukan Mira seperti sebuah bola sepak yang sedang dimainkan oleh pemainnya. Jelas sekali bahwa Mira merasa diperlakukan seperti sebuah bola yang dipertainkan sesuka hatinya oleh si pemain. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Mira bisa menikmati perlakuan Mulder, karena Mulder memperlakukan Mira hanya untuk memenuhi kepuasannya saja tanpa memikirkan apakah pasangannya itu (Mira) akan merasa puas dan senang. Mulder hanya menginginkan Mira karena dapat dijadikan kambing perasnya serta alat pelampiasan nafsunya. Seperti yang telah dipaparkan di atas, dia juga tidak memperlakukan Mira sebagai seorang perempuan dalam hubungan intim.

“...Saya benar-benar merasa direndahkan. Vagina saya benar-benar tidak ada harganya, karena hanya sebagai pelampiasan nafsu birahi semata. Mulder ketika belum *edan*, sangat menghormati saya saat-saat bercinta...!” (Naning :55).

Digambarkan juga dalam *WSV* bagaimana pemuda ataupun lelaki tua *Afrikaner* suka memperlakukan gadis-gadis Zulu sebagai objek seks belaka yang tak ubahnya seperti barang komoditi seksual yang bisa didapat secara cuma-cuma, sehingga perkosaan yang dialami perempuan dan gadis Zulu oleh lelaki *Afrikaner* sudah menjadi hal yang biasa bagi laki-laki *Afrikaner*.

Hal ini berkaitan erat dengan simbol seksualitas perempuan yaitu vagina. Seringkali vagina menjadi sasaran tindakan kekerasan terhadap perempuan. Gadis Arivia (dalam Jurnal Perempuan, 2004), mengatakan bahwa vagina tampaknya bila tidak diasosiasikan dengan sesuatu yang memalukan (“kemaluan”), ia diasosiasikan dengan kekerasan. Bahwa sasaran dari tindakan kekerasan terhadap perempuan adalah pemburuan terhadap vagina-vagina perempuan. Simbol



kekuasaan laki-laki adalah penis, karena dengan penis laki-laki bisa melakukan penetrasi kepada vagina perempuan.

Asal kata vagina merujuk pada bahasa Latin *vagina* yang artinya “sarung” atau “baju ketat”. Definisi dari kamus konvensional tertulis bahwa vagina adalah terusan (kanal) utama dari kemaluan perempuan (vulva) menuju ke arah rahim (uterus). Menurut kepustakaan psikoanalisa dan kedokteran pada paruh pertama abad 21 dinyatakan bahwa vagina adalah lokasi atau tempat orgasme dari perempuan “dewasa” (mature). Orgasme tersebut merupakan gabungan terhadap naluri keibuan, kesetiaan perkawinan, kerumahtanggaan, dan teori-teori masokhisme perempuan (Jurnal Perempuan, 2004).

Vagina, menurut Freud (dalam www.yahoo.com), mempunyai arti liang atau lubang, disesuaikan dengan keadaan secara lahiriah. Freud juga menambahkan bahwa perempuan tidak memiliki *phallus* (penis), tapi memiliki sesuatu yang tidak dimiliki laki-laki. Ini yang kemudian dipakai sebagai landasan oleh Freud untuk mengatakan, perempuan tidak memiliki sesuatu yang dimiliki laki-laki, maka ia jadi inferior. Karena kondisi anatomis perempuan tidak memiliki simbol yang menunjukkan kekuasaan, di dalam perkembangan kepribadiannya, ia juga tidak akan menjadi makhluk yang berkuasa. Ia akan terus menjadi makhluk yang inferior.

Jenis kelamin perempuan yang dianggap sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*) tersebut membuat vagina cenderung lebih subordinat dari penis. Dalam aktivitas seksual misalnya, vagina lebih bisa fungsional, kapan saja, di mana saja, seberapa (banyak) saja, daripada penis yang harus menunggu proses

pengembangan berulang. Karenanya dalam aktivitas seksual, vagina pada umumnya lebih sulit mencapai orgasme ketimbang penis. Namun jika hal itu dapat dicapai ia dapat merasakan peenikmatan kualitas seksualnya lebih lama dibandingkan dengan penis. (Otto Sukanto : 2002). Almin Mesra (Kompas, 2003), juga menambahkan bahwa terdapat mitos mengenai diferensiasi fungsional antara kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi kemungkinannya melakukan hubungan intim. Untuk melakukan hubungan seks, penis laki-laki hanya berfungsi ketika mengalami ereksi, sementara vagina perempuan tidak demikian. Hal ini melahirkan mitos kenikmatan (*pleasure myth*); mitos yang memandang seksualitas perempuan melampaui keinginan dan kesadarannya. Perempuan dianggap dapat menikmati hubungan seks dalam kondisi apa pun, sehingga penolakan perempuan dalam hubungan seksual. Freud juga menambahkan bahwa perempuan tidak memiliki sesuatu yang dimiliki laki-laki, maka ia jadi inferior. Karena kondisi anatomis perempuan tidak memiliki simbol yang menunjukkan kekuasaan, di dalam perkembangan kepribadiannya, ia juga tidak akan menjadi makhluk yang berkuasa. Ia akan terus menjadi makhluk yang inferior. Mitos-mitos seperti inilah yang menambah kerentanan terhadap kekerasan pada perempuan.

Dalam *WSV*, vagina menjadi salah satu pokok permasalahan yang di hadapi Mira sebagai tokoh utama. Karena keberadaan vaginanyalah ia akhirnya terdampar pada kesengsaraan hidup yang tidak akan mengembalikannya pada kebahagiaan. Vagina, bagi Mira pada mulanya merupakan sebuah anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan kepada dirinya. Menurut Mira, keberadaan Vaginanya

telah menghantarkannya pada sebuah kebahagiaan yang selama ini tidak pernah dirasakannya. Dia bersyukur kepada Tuhan atas eksistensi vaginanya karena vaginanya telah membuat Mulder menyanjungnya dengan sebutan bidadari dan rembulan, sebuah sanjungan yang selama hidupnya belum pernah ia dengar, karena perumpamaan itu telah membuat dirinya benar-benar dihargai sebagai manusia yang utuh yang bisa membuatnya melupakan segala kepahitan di masa kecilnya sehingga membuatnya menerima segala bentuk kesakitan dan kenyerian yang dilakukan Mulder saat melampiaskan nafsunya:

“Perumpamaan rembulan, menjadikan Mira merasa benar-benar sebagai manusia, manusia yang dihargai. Ia benar-benar merasa *diwongke* oleh Mulder dan ini membuatnya percaya diri serta mampu melupakan masa kecilnya yang penuh kepahitan karena dicap sebagai anak PKI. Ia bersyukur, dalam hidupnya bertemu dengan Mulder yang menganggapnya sebagai manusia utuh. Oleh karena itu ia jadi tahan menerima segala bentuk kesakitan dan kenyerian yang menyimpannya pada saat-saat Mulder melampiaskan nafsu birahinya, walau dengan cara semena-mena yang menimbulkan rasa sakit dan nyeri.” (Naning : 97).

Sebutan “bidadari” dan “rembulan” identik dengan kewanitaan atau dapat diartikan sebagai metafora kewanitaan, sebutan yang dapat menunjukkan sifat-sifat feminin yang selalu identik dengan perempuan. Sifat rembulan yang tenang dan cahanya yang menentramkan agaknya memang identik bagi perempuan dengan citra-citra femininnya. Juga dengan sebutan bidadari yang selalu diidentikan dengan kelembutan. Oleh karena itu Mira merasa bangga dengan adanya sebutan tersebut. Dan agaknya sudah menjadi kodrat bahwa kata-kata dan julukan-julukan seperti ini diciptakan khusus bagi mereka yang serba pasif, diam, dan damai seperti Mira.

Mira merupakan salah satu perempuan yang rela berkorban untuk kebahagiaan laki-laki, pada saat Mulder mengorbankan Mira untuk mengejar kesenangannya sendiri. Mira bersedia menderita demi kebahagiaan Mulder serta sanjungan yang diberikan padanya. Mira merasa bahwa kebahagiaan Mulder tergantung bagaimana fungsi vaginanya tersebut bagi Mulder. Karena vaginanyalah dia mendapat sanjungan yang selama ini belum pernah ia dapatkan dari siapapun. Mira tidak merasa dirugikan atas tergadainya vagina yang menurut Inyanga Sophia adalah kehormatan perempuan yang harus dijaga. Juga bagi neneknya sebagai orang Jawa adalah sebuah mahkota yang harus dijaga karena vagina perempuan adalah sebagai sarana penciptaan :

“Ia bilang, haid—keluarnya darah dari lubang vagina itu menandakan bahwa Gusti Allah menganugerahi perempuan kemuliaan, sebagai garis penerus kehidupan, dengan melahirkan keturunan. Calon-calon anak bermukim di bagina dalam vagina yang disebut *garba*—rahim. Maka sudah selayaknya bila vagina itu dihormati, dijunjung tinggi, karena tempat awalnya kehidupan. Tanpa ada vagina berikut rahimnya, bisa jadi dunia ini akan kosong, tanpa penghuni.”

Inyanga Sophia sangat menjunjung tinggi eksistensi vagina pada perempuan. Bagi Inyanga Sophia, vagina bukan merupakan simbol ketertindasan, baginya, vagina merupakan anugrah kemuliaan, simbol kehormatan dan martabat tertinggi bagi perempuan karena dalam vagina bermukim calon-calon penerus masa depan, sebagai garis penerus kehidupan, alat reproduksi sebagai sarana proses penciptaan manusia. Oleh karenanya eksistensi vagina harus dihormati selayaknya penghormatan dan penjunjungan tinggi pada eksistensi phalus selama ini.

Tetapi di dalam *WSV*, vagina sudah terlepas dari eksistensi suci di atas. Vagina di dalam *WSV* digambarkan seolah menjadi barang buruan yang laris manis karena bisa didapatkan secara cuma-cuma meski dengan paksaan. Vagina sebagai benda konsumsi dan komoditas laki-laki. Bagi beberapa tokoh laki-laki dalam *WSV*, vagina merupakan suatu kenikmatan hidup. Pembaca dapat menilai para pemuda *Afrikaner* adalah pemburu vagina yang sangat kejam dan tidak berprikemanusiaan yang tidak menghargai perempuan sebagai makhluk Tuhan. Atau Mulder yang hanya menghargai perempuan sebatas kontribusi vaginanya serta menjual vagina perempuan kepada laki-laki kaya. Padahal seharusnya tubuh perempuan yang sudah diciptakan oleh Tuhan tidak bisa dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi rendahnya martabat perempuan.

Seringkali laki-laki membuat pernyataan dan penilaian-penilaian terhadap tubuh perempuan dengan semau mereka sendiri. Pada umumnya pernyataan dan penilaian mereka hanya berkisar pada wujud dan ukuran. Laki-laki dalam *WSV*, terutama tokoh Mulder, hanya menghargai perempuan sebatas kontribusi vaginanya atau bagaimana cara perempuan tersebut memuaskan hasrat seksual mereka. Bahkan beberapa tokoh laki-laki laki-laki dalam *WSV* membandingkan bagaimana bentuk-bentuk tubuh perempuan yang sepantasnya untuk mereka nikmati :

“...Mereka cuma ingin menikmati tubuh perempuan Zulu yang mereka anggap berbeda sekali dengan tubuh perempuan *Afrikaner*.” (Naning : 75).

“...Kabarnya, mereka suka meremas-remas payudara gadis Zulu, karena payudara itu di mata mereka begitu indah bentuknya: besar, ranum berputing kenyal dan tegak. Sedangkan payudara noni-noni *Afrikaner* di mata mereka dinilai pada

umumnya bentuknya gepeng, kecil dan mudah menggelambir. Sehingga kalau dipegang tidak memuaskan." (Naning : 75-76).

"Yang paling menyebalkan, kata mereka vagina gadis Zulu permukaannya tebal-empuk dan lubangnya lebih elastis dibandingkan dengan vagina gadis *Afrikaner*." (Naning : 76).

Dari kutipan di atas pembaca dapat mengambil kesimpulan bahwa intervensi kaum laki-laki yang digambarkan melalui pandangan mereka terhadap tubuh perempuan dimana seharusnya mereka tidak berhak memberi penilaian atas tubuh perempuan, karena pandangan ini bukan justru membuat perempuan Zulu menjadi bangga, tetapi justru menjadi risih, jijik bahkan menimbulkan amarah dan rasa tidak terima atas penilaian pemuda *Afrikaner* terhadap tubuh gadis Zulu yang mereka anggap sebagai sebuah penghinaan. Perempuan Zulu hanya dihargai melalui tubuh mereka, melalui bagaimana mereka mempresentasikan tubuh mereka, dan sebatas kontribusi—terutama vagina—mereka terhadap laki-laki *Afrikaner*.

Sedang vagina, menurut beberapa tokoh laki-laki dalam *WSV*, adalah sebuah kenikmatan hidup. Tetapi tidak bagi mereka, perempuan yang menjadi korban atas eksistensi vagina mereka. Contohnya bagi Mira yang vaginanya telah dirusak oleh Mulder dan para kliennya. Bahkan kerusakan tidak terjadi pada vaginanya saja. Hidupnya justru lebih hancur akibat kesalahannya sendiri tidak menjaga fungsi vaginanya dengan semestinya. Vagina yang semula dianggapnya sebagai anugerah dari Tuhan, justru membalikkan hidupnya pada kehancuran.

Bagi sebagian besar laki-laki, vagina merupakan suatu kenikmatan hidup. Celaknya, kenikmatan yang ditimbulkan dari vagina hanya dapat diperoleh dari perempuan, karena hanya perempuan satu-satunya jenis makhluk

yang mempunyai vagina. Jenis laki-laki seperti yang terdapat dalam *WSV*, akan merasa mempunyai keuntungan yang lebih ketika menyadari bahwa vagina adalah milik perempuan, dan penis adalah milik laki-laki. Keuntungan tersebut diperparah ketika pada masyarakat ditanamkan ideologi patriarki bahwa laki-laki adalah pengatur dan perempuan adalah yang berhak diatur, sehingga hal ini dapat memperlebar ruang gerak laki-laki terhadap dominasi tubuh perempuan. Hal inilah yang ingin digambarkan Naning dalam *WSV* yang dipresentasikan oleh tokoh Mulder dan beberapa tokoh laki-laki lainnya.

Tokoh Mulder dan beberapa yang lainnya adalah representasi laki-laki yang hanya hanya menginginkan seks dari perempuan. Terbukti bahwa Mulder tidak pernah menghargai perempuan sebagai manusia. Dia hanya menghargai perempuan sebatas kontribusi vagina perempuan tersebut baginya. Vagina sebagai kenikmatan hidup laki-laki, seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut:

“Benar, Kak. *Granny* juga bilang begitu. Vagina itu benda yang suci dan merupakan kehormatan perempuan. Tapi, saya pernah dengar ada laki-laki bicara, vagina itu merupakan sumber kenikmatan hidup yang tiada tandingan. maka, vagina banyak diburu laki-laki. bukankah banyak laki-laki yang suka membeli vagina untuk dinikmati?” (Naning : 48).

Pandangan Mulder dan beberapa tokoh laki-laki lainnya tentang perempuan benar-benar merendahkan perempuan. Penghargaan mereka terhadap perempuan yang hanya sebatas tubuh, menandakan bahwa ketertarikan seksual pertama dan utama mereka terhadap perempuan adalah dari cara pandang mereka terhadap ciri fisik perempuan tersebut. Menurut Otto Sukanto (2002), ketertarikan seksual laki-laki terhadap lawan jenisnya (perempuan) yang pertama-tama dan

utarna, bertumpu pada pandangan matanya. Sedang perempuan justru sebaliknya. Ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya (laki-laki), pertama-tama lebih bertumpu pada masalah rasa dan perasaan.

Kecenderungan laki-laki yang hanya menginginkan seks pada perempuan menurut Sukanto dapat dilihat dari simbol kelaki-lakiannya (penis) yang sifatnya relatif dan penuh kesementaraan, dengan penikmatan yang sementara pula. Oleh karena itu banyak laki-laki yang ingin terus mengulang-ulang aktivitas seksualnya daripada perempuan yang bisa menjaga mempertahankan jeda seksualnya. Karena simbol keperempuanan (vagina) bersifat berganti-ganti, mengembang dan meguncup sebagai presentasi "memproduksi dan menghilangkan", atau sebagai simbol yang bersifat tetap dan pasti. Sedang penis bersifat relatif dan terus berubah. Karena sifatnya yang sementara dan relatif itu, laki-laki sering ingin mengulang-ulang aktivitas seksualnya serta cenderung ingin menguasai perempuan sebagai hak milik dan keakuan. Seperti yang dikisahkan Mira kepada Totti berikut:

"...Dik Totti nanti akan tahu, hubungan intim itu kadang melelahkan dan membosankan, karena biasanya laki-laki itu maunya main terus, lama dan berkali-kali. Itu bikin vagina nyeri lho! Kadang pinggul dan pinggang juga sakit." (Naning : 54).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa laki-laki selalu ingin melakukan aktivitas seksual. Tetapi, dalam cuplikan di atas laki-laki yang selalu ingin mengulang aktivitas seksualnya dalam perspektif Mira selalu mengesampingkan keinginan dan kebutuhan seksual pasangannya. Seperti yang terjadi pada diri Mira yang diperlakukan tidak adil oleh Mulder dengan keegoisan Mulder yang mengesampingkan keinginan serta kebahagiaan Mira sebagai pasangannya di

dalam melakukan hubungan intim. Juga pada saat Mulder memaksa Mira untuk berhubungan seks di saat Mira dalam keadaan lemah dan tak berdaya.

Hal inilah yang menjadikan laki-laki selalu ingin mencari kepuasan seksual kepada perempuan. Apalagi berkembangnya mitos tentang *phallus* sebagai simbol kekuasaan laki-laki yang akan dapat memperlebar adanya peluang terhadap tindak kekerasan seksual terhadap perempuan.. Menurut Germaine Geer (dalam Adriana Veny, Jurnal Perempuan, 2004), relasi seksualitas antara perempuan dan laki-laki masih banyak mengalami ketimpangan. Banyak tokoh pemikir menganggap penetrasi sebagai seksualitas laki-laki dikaitkan dengan kekuasaan laki-laki. padahal penetrasi dalam dunia binatang adalah sebuah dominasi yang seimbang (*equal domination*) yang tentunya juga bisa berlaku dalam dunia manusia.

Seperti yang diungkapkan oleh Freud—seorang pakar psikologi Jerman—(www.yahoo.com), yang menyatakan bahwa penis merupakan suatu simbol yang menunjukkan kekuasaan. Kata penis berasal dari kata *phallus* yang artinya kejantanan. Perempuan tidak memiliki *phallus*, tapi memiliki sesuatu yang tidak dimiliki laki-laki. Ini yang kemudian dipakai sebagai landasan oleh Freud untuk mengatakan, perempuan tidak memiliki sesuatu yang dimiliki laki-laki, maka ia jadi inferior. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan *phallicentric* (berpusat pada *phallus* atau penis) (www.yahoo.com). Kekuasaan *phallicentric* ini menjadikan kedudukan vagina seolah-olah menjadi tertindas. Pendekatan *phallicentric* juga menyatakan bahwa karena kondisi anatomis perempuan tidak memiliki simbol yang menunjukkan kekuasaan, di dalam

perkembangan kepribadiannya, ia juga tidak akan menjadi makhluk yang berkuasa. Ia akan terus menjadi makhluk yang inferior. Sedangkan laki-laki sebaliknya. Karena memiliki *phallus*, ia memiliki sesuatu yang bisa digunakan untuk mengembangkan diri, maka kepribadiannya berkembang sebagai orang berkuasa.

Mitos tersebut rupanya sudah dipegang masyarakat sejalan dengan berkembangnya budaya patriarki yang tumbuh begitu subur. Tak sedikit pula kaum perempuan yang secara tidak sadar membenarkan adanya mitos ini. Banyak pendapat dari masyarakat yang menganggap dalam hubungan seksualitas, laki-laki selalu lebih perkasa dan lebih aktif dari perempuan. Keperkasaan laki-laki selalu dihubungkan dengan keperkasaan *phallus*. Dalam *WSV*, dapat dilihat bagaimana keperkasaan *phallus* dipresentasikan lewat pemburuan vagina-vagina perempuan. Salah seorang perempuan yang sudah termakan oleh adanya mitos-mitos keperkasaan laki-laki tersebut adalah Inyanga Sophia. Seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut:

“Nyonya, turuti saja kemauan suami Nyonya. Dalam hidup ini, kita memang tidak bisa memperoleh segala yang kita inginkan. Lagi pula ada satu hal yang perlu kita ingat, lelaki masih tetap mendominasi dunia ini. Karena, begitu banyak hal-hal yang menguatkan status mereka sebagai pelaku utama, hem misalnya... hukum adat, hukum agama, etika, undang-undang perkawinan dan dikokohkan lagi dengan mitos-mitos mengenai keperkasaan kaum laki-laki. bahkan, bentuk kelaminnya yang tegak seperti tombak pada saat ereksi. Sedangkan kelamin kita? Hanya berupa lobang, lobang yang pasif... untuk menerima apa yang masuk ke dalamnya.” (Naning, 2004 : 218-219).

“Shaka lelaki luar biasa, maka penisnya juga luar biasa. Lelaki yang luar biasa, perlu vagina lebih dari satu, untuk menampung luapan magma air laki-lakinya yang melimpah ruah seperti kekuatan tubuh, jingli—energi dan daya pikirnya. Kita,

perempuan yang empunya vagina harus rela menerimanya. Karena, ini merupakan anugerah, mendapat tugas pengabdian suci menampung magma air laki-laknya.” (Nanirg : 69-70).

Dari cuplikan di atas dapat dilihat bahwa Inyanga Sophia begitu menggumi keperkasaan *phallus* Raja Shaka. Ia menganggap perbuatan Raja Shaka sebagai suatu hal yang menggumkan dan luar biasa sehingga perempuan Zulu harus rela menyerahkan vagina mereka. Keperkasaan di atas digambarkan oleh Inyanga dengan sebuah *phallus* yang harus membutuhkan vagina lebih dari satu. Sebuah *phallus* yang mendapat sandangan gelar hebat dan perkasa ternyata harus dengan mengorbankan banyak vagina. Perkataan Inyanga tentang pengabdian suci seorang perempuan yang dengan rela menyerahkan vaginanya kepada laki-laki seperti Shaka, menandakan bahwa seolah-olah eksistensi dan fungsi utama vagina adalah hanyalah untuk kepuasan laki-laki saja. Walaupun Inyanga adalah salah seorang perempuan yang mengusung kesetaraan jender, secara tidak langsung pernyataan-pernyataan Inyanga Sophia tersebut membenarkan dan mendukung adanya patriarki meski ia secara tidak sadar mengatakannya karena pada kesempatan lain Inyanga melontarkan pendapat yang terkesan sangat kontradiktif dengan pendapatnya di atas. Seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut:

“...Ia bilang, haid—keluarnya darah dari lubang vagina itu menandakan bahwa Gusti Allah menganugerahi perempuan kemuliaan, sebagai garis penerus kehidupan, dengan melahirkan keturunan. Calon-calon anak bermukim di bagian dalam vagina yang disebut *garba*—rahim. Maka sudah selayaknya bila vagina itu dihormati, dijunjung tinggi, karena tempat wilayah kehidupan. Tanpa ada vagina berikut rahimnya, bisa jadi dunia ini akan kosong, tanpa penghuni.”

“Benar, Kak. *Granny* juga bilang begitu. Vagina itu benda yang suci dan merupakan kehormatan perempuan. Tapi,

saya pernah dengar ada laki-laki bicara, vagina itu merupakan sumber kenikmatan hidup yang tiada tandingan.maka, vagina banyak diburu laki-laki. bukankah banyak laki-laki yang suka membeli vagina untuk dinikmati?" (Naning : 48).

Mitos-mitos yang dibangun berdasarkan kepentingan seksual laki-laki di atas dapat menyebabkan rentannya terhadap terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan seperti yang dapat dijumpai dalam *WSV*. Sedang bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam *WSV* dapat dilihat melalui pemerkosaan dan sadisme.

3.2.1 Representasi Sadisme dalam *WSV*

Sadisme merupakan salah satu bentuk kelainan seksual dimana kepuasan seksnya dicapai dengan menyiksa korbannya atau pasangannya (Leila Ch Budiman dalam www.yahoo.com). Kata sadisme berasal dari nama orang Marquis de Sade yang hidup pada tahun 1740-1814. Pada sadisme orang mendapatkan kepuasan seksual serta merasakan orgasme dengan menyiksa pasangannya baik secara fisik maupun psikologis. Orang sadisme merasakan kepuasan seksual dengan menyiksa obyek seksualnya. Penyebab sadisme antara lain adalah pendidikan keliru yang menganggap perbuatan seksual itu kotor, dorongan seksual yang berlebihan, pengalaman rasa dendam pada bekas pacarnya atau karena kepribadian yang psikopatis, dan seterusnya. Perbuatan sadistis dapat terlihat antara lain dalam bentuk memukul pasangannya, menampar, menggigit, menyayat pasangannya dengan pisau, dan seterusnya.(www.google.com).

Di dalam *WSV* pelaku sadisme direpresentasikan melalui tokoh Mulder dan tentara Afrikaner serta beberapa laki-laki lainnya. Ternyata perkosaan yang dilakukan Mulder terhadap Mira disertai tindakan sadis dengan menyiksa Mira terlebih dahulu (*sadistic rape*). Kekerasan dan perkosaan memang sangat

berkaitan erat. Menurut Subono (Jurnal Perempuan, 2004), perkosaan dalam kenyataannya memang bukan persoalan seksualitas semata, tapi lebih masalah kekerasan di dalamnya. Sebelum melakukan *intercourse*, terlebih dahulu Mulder melakukan penganiayaan pada tubuh Mira (seperti yang telah dipaparkan sebelumnya). Perbuatan sadistik yang dilakukan Mulder terlihat dalam bentuk memukul pasangannya (Mira), menampar dan menendang sehingga menimbulkan pendarahan pada tubuh Mira. Darah yang mengalir dari tubuh Mira dapat membangkitkan gairah Mulder sehingga mendorong hasratnya untuk memperkosa Mira.

“Darah itu berbau anyir tapi di penciuman Dicky Mulder darah itu menebarkan aroma cendana. Aroma wangi segar, mengingatkan Dicky Mulder pada Wendy. Aroma itu langsung membangkitkan gairah birahinya. Mira yang sedang berdarah-darah itu menjadi sasaran nafsu buasnya. Ketika Mira menolak, Dicky memaksanya, membuat Mira tak berdaya.” (Naning, 2004: 163-164).

Mulder jika menurut Leila Ch Budiman (www.yahoo.com), dapat dikategorikan penderita sadisme yang terpuaskan seksnya jika melihat darah pasangannya. Setelah melihat darah yang mengalir dari mulut Mira, gairah seksual Mulder semakin bangkit sehingga mendorongnya untuk melakukan pemerkosaan terhadap Mira. Leila Ch Budiman juga menambahkan, membuat rasa sakit bukan hanya pada tubuh, dapat pula pada perasaannya. Namun yang menjadi ukuran sadis adalah siksaan pada badan korbannya. Muldr tidak sadar bahwa perbuatannya tersebut akan berdampak serius bagi Mira sebagai korbannya. Perbuatan sadis yang dilakukannya dapat mengakibatkan cedera yang bukan hanya fisik tetapi juga jiwanya, serta menyebabkan kematian Mira.

Menurut Dr. Mohammad Hakimi (2002), kekerasan fisik dan seksual merupakan sebab utama gangguan kesehatan dan cacat pada perempuan. Kekerasan seksual bisa membuat perempuan mengalami perdarahan melalui vagina, keputihan, nyeri haid, disfungsi seksual, penyakit radang pinggul, nyeri senggama, dan nyeri pinggul kronik. Hal ini pun rupanya juga dialami oleh Mira berupa luka-lukass di tubuh luar akibat siksaan dan penguburan hidup-hidup serta kerusakan dan kehancuran rahim dan vaginanya. Seperti yang dapat dilihat dari kutipan berikut :

...”Tubuhnya yang berkulit sawo matang terang tampak bilur-bilur lebam: pahanya, pinggulnya, pinggangnya dan perutnya. Bahkan, payudara dan lehernya penuh gigitan biru-biru hitam. Gadis-gadis yang menyaksikan tubuh Mira yang setengah rusak itu tidak bisa berkomentar apa-apa selain menarik nafas berat diiringi cucuran air mata. Apalagi, ketika mereka melihat vagina Mira: wajah vagina yang penuh darah kering maupun darah segar, yang terdiri dari darah merah dan darah putih.” (Naning : 25).

“Yang jelas, ketika ditemukan, vaginanya hancur, wajah dan tubuhnya penuh luka karena separuh tubuhnya dukubur oleh para pemerkosanya.” (Naning : 84).

“Tubuhnya gemetar dan basah kuyup oleh keringat dingin. Sedangkan celana dalamnya basah oleh air kencing campur darah. Baunya anyir dan pesing. Air kencing dan darah itu perlahan-lahan mengalir pahanya, lalu turun ke betisnya dan roknya yang berwarna krem bagian pantatnya berubah menjadi coklat kemerah-merahan. Ia merasakan, perutnya bagian bawah mulas, nyeri, dan kram.” (Naning : 180-181).

“...Saat menjerit ia merasakan, bukan saja perasaannya, tetapi juga raganya—khususnya di perutnya bagian bawah, yang tak lain adalah alat reproduksinya luar dalam: rahim dan vaginanya. Nyeriii... sekali. Dan, darah itu pun mengalir semakin deras. Darah segar. Merah.merah sekali. Mengerikan.” (Naning : 181).

Di sinilah akhirnya penyembuhan korban kekerasan terhadap perempuan bukan hanya penyembuhan medis, tetapi juga penyembuhan psikis. Cacat fisik bisa terobati, tetapi ketika mental terganggu, yang terjadi adalah penderitaan yang tak kunjung usai. Penganiayaan fisik dan seksual yang telah dilakukan oleh Mulder dan beberapa tokoh laki-laki lain tidak hanya melukai raga Mira, penganiayaan dan perkosaan tersebut juga membuat psikologis Mira terganggu. Kelakuannya menandakan seperti orang gila yang terganggu kejiwaannya.

“Wajah Mira masih pucat pasi dan tatapan matanya kosong, bola matanya mengeras dan mulutnya ternganga. Ia tidak bereaksi apa-apa ketika diajak bicara oleh Bu Sepuh. Ia juga tidak menanggapi canda Totti. Kehadiran Julia tidak dihiraukannya. Ia sepertinya hilang ingatan dan rasa. Perasaan Bu Sepuh terisris-iris melihat kondisi Mira. Hampir selama 40 hari Mira bersamanya, baru kali ini ia dalam kondisi demikian: dingin, tanpa reaksi, matanya kosong plong! Bagi Bu Sepuh, lebih baik Mira dalam kondisi menangis, yang berarti menandakan ia masih punya rasa dan punya ingatan. Tapi, Mira yang kini di hadapannya?” (Naning : 185-186).

Seorang wanita yang dianiaya di dalam hubungan intimnya, seringkali dikendalikan oleh ketakutan, ancaman-ancaman dan kekerasan. Mungkin ia akan menemukan dirinya sangat sulit hanya untuk memikirkan membuat tindakan untuk mendapatkan keamanan dan kebebasan. Kekerasan yang kerap dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita dapat menyebabkan wanita tersebut tersakiti, menderita secara fisik, seksual dan psikologis (Yayasan Harapan Permata Hati Kita, 2002). Menurut Dikbud, penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan, entah itu berupa kekerasan seksual, pemerkosaan, bahkan penganiayaan fisik dan seksual tidak bisa selesai hanya pada tindakan medis belaka.

Hal ini juga disampaikan Naning dalam novel *WSV* melalui pernyataan Inyanga Sovia, sebagai seorang tabib yang mengobati Mira serta Dr. Yolanda, seorang dokter yang menangani Mira :

“*Granny* bilang, kalau perempuan lain yang tertimpa musibah seperti kakak, pasti lalu jatuh sakit parah dalam waktu lama. Atau, bisa jadi meninggal. Karena, yang luka-luka tidak hanya tubuh luar, tetapi juga bagian dalam—ee... vagina... rahim. Belum lagi tekanan jiwa karena trauma oleh penganiayaan dan pelecehan...,” (Naning : 35).

“Tapi, bagaimanapun, Nyonya Mira adalah perempuan yang hebat. Tubuhnya mampu didera penderitaan seperti itu. Ya, tidak sekedar kehabisan darah, tetapi luka di rahim dan vaginanya itu akut sekali. Belum lagi kekejaman yang menggoncang jiwanya...,” (Naning : 228).

Menurut Yayasan Permata Hati Kita (2002), wanita-wanita yang teraniaya juga beresiko untuk depresi, gelisah, dan perilaku menyakiti diri sendiri. Hal ini dapat membuat mereka lebih sulit untuk menggapai keluar dan mencari bantuan. Hal inilah yang dialami oleh Mira. Penyiksaan itu selalu menghantui ingatannya. Mira selalu didera oleh rasa ketakutan dan trauma yang sulit untuk dilupakan. Peristiwa penguburan itu membuatnya selalu dihantui rasa takut. Segala sesuatu yang dapat mengingatkannya kembali pada peristiwa naas tersebut membuat kejiwaannya kembali terguncang yang membuatnya stress dan depresi sehingga tingkah lakunya tampak seperti orang yang tidak wajar atau gila. Seperti yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...Deru jep dan perempuan itu mengingatkannya pada malam itu, ketika ia dikubur oleh Mulder yang dibantu oleh seorang perempuan. Menguburnya, di suatu tempat yang tidak dikenalnya sama sekali. Tahu-tahu ia sampai di Mpeseo ini.

“Tidak! Tidak! Tidak! Aku tidak mau dikubur hidup-hidup untuk yang kedua kalinya. Tidak! Tidak! Aku tidak mau dibunuh untuk yang kedua kalinya! Tidak! Tidak! Tidaaaakkk...!”

Mira menjerit dalam hati, dengan posisi duduk sambil mendekap dahan kamboja.” (Naning : 181).

Penyiksaan dan penganiayaan yang dialami oleh Mira tidak hanya dilakukan oleh Mulder saja. Saat Mira bekerja sebagai seorang WTS di Surabaya, beberapa laki-laki juga telah memperlakukan dan kekerasan seksual terhadapnya, seperti memasukkan benda-benda tajam ke dalam vaginanya, seperti yang dapat kita baca dalam cuplikan berikut :

“...Dik Totti nanti akan tahu, hubungan intim itu kadang melelahkan dan membosankan, karena biasanya laki-laki itu maunya *main trus*, lama dan berkali-kali. Itu bikin vagina nyeri lho! Kadang pinggul dan pinggan terasa sakit. ada lagi laki-laki yang menyebalkan, itu lho... selama hubungan intim sambil meremas-remas atau menggigit-gigit payudara. Anu, saya juga pernah dapat laki-laki *edan*, waktu hubungan intim memukuli saya dan vagina saya disulut rokok segala...” (Naning : 54-55).

Bentuk sadisme yang dilakukan laki-laki di atas berupa pemukulan, meremas dan menggigit payudara serta penyulutan rokok pada vagina Mira. Laki-laki tersebut akan mendapat kepuasan seksual dengan bentuk-bentuk sadistis diatas ketika melakukan hubungan intim. Mereka tidak memperdulikan kesakitan yang didera Mira ketika mereka melakukan perbuatan sadisme karena hanya memikirkan kepuasan seksual mereka sendiri.

Bentuk sadistis yang dikakukan oleh para lelaki *Afrikaner* pun tak jauh beda dengan bentuk-bentuk lelaki di atas. Para lelaki *Afrikaner* juga melakukan aktifitas sadisme terhadap gadis-gadis Zulu dengan meremas-meremas dan menggigit payudara mereka. Seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut:

“Ya, menjijikan,” Ibu Sepuh meringis. “Kabarnya mereka suka meremas-remas payudara gadis Zulu, karena payudara itu di mata mereka begitu indah bentuknya: besar, ranum berputing kenyal dan tegak. Sedangkan payudara noni-noni *Afrikaner* di mata mereka dinilai pada umumnya bentuknya

gepeng, kecil dan mudah menggelambir. Sehingga kalau dipegang tidak memuaskan. Lelaki *Afrikaner* juga suka mencium dan melumat bibir gadis Zulu yang tebal segar” (Naning : 75-76).

Adapun si penerima tindakan penyiksaan yang dilakukan dirinya sendiri untuk memperoleh kenikmatan juga dapat disebut sebagai masokhisme. Tetapi sikap penyerahan dan pengorbanan Mira untuk bersedia menderita sakit dan menyerah terhadap kekerasan yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh laki-laki terhadapnya tidak dapat disebut sebagai masokisme, karena meskipun pikiran dan perasaan seksualnya dikendalikan oleh gagasan untuk secara menyeluruh dan tak bersyarat menyerah pada kemauan lawan jenisnya dan bersedia diperlakukan oleh orang tersebut yang menjadi tuannya dalam keadaan hina dan terseiksa, tetapi dia tidak memperoleh kepuasan atas penyerahan dirinya tersebut. Mira melakukannya di bawah tekanan psikologis dan rasa ketakutan. Disini Mira hanya sebagai korban dari lelaki sadisme.

Menurut penulis pertama masokhisme, A. Secher Masoch (dalam www.google.com), sadisme banyak terjadi pada pria, sedang masokisme banyak terjadi pada wanita. Sadisme yang banyak diderita oleh laki-laki membuktikan bahwa perempuan selalu yang menjadi korban atas laki-laki dan selalu menjadi objek penderita.

Kekerasan yang dilakukan oleh beberapa tokoh laki-laki di atas berdampak serius pada diri Mira. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa Semua perbuatan dan tindakan kekerasan yang dilakukan Mulder dan beberapa tokoh laki-laki lainnya telah membuat kehancuran bagi Mira. Kehancuran yang dialaminya bukan hanya kehancuran fisik balaka (kerusakan vagina, rahim, dan

luka-luka di hampir seluruh tubuhnya), tetapi kehancuran telah menimpa jiwanya karena perbuatan biadab yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh laki-laki sulit untuk dihilangkan dari ingatannya.

Memang segala tindak kekerasan, baik bentuk fisik maupun non fisik, keduanya memang menyebabkan implikasi yang serius bagi kesehatan fisik dan mental seseorang. Untuk itu hal ini tidak bisa hanya dilihat pada persoalan medis semata, tetapi juga menyangkut segala aspek kehidupan. Kita sebagai anggota masyarakat harus dapat membantu meminimalisir berbagai bentuk dan tindak kekerasan agar tercipta suatu negara tanpa kekerasan.

Novel *WSV* disajikan oleh pengarangnya bukan hanya sekedar menggambarkan dan menunjukkan bagaimana lemahnya seorang wanita sehingga laki-laki dapat berbuat sekehendak hatinya sendiri memperlakukan wanita secara sewenang-wenang. Disisi lain, pengarang ingin menarik simpati dan empati pembacanya dengan menunjukkan betapa perlakuan kejam yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh laki-laki dalam *WSV* begitu menghancurkan tokoh utama, baik jiwa maupun raganya.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Mulder dan beberapa tokoh laki-laki lain menandakan potret kekejaman rezim laki-laki dimana perempuan menjadi subordinan dari laki-laki seperti Mulder, Pak Lurah dan tentara Afrikaner.

3.2.2 Representasi Pemerksaan dalam *WSV*

Susan Brownmiller meyakini bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya secara budaya ditolerir atau dimaafkan tapi lebih jauh lagi bahwa perkosaan adalah alat utama di mana banyak laki-laki membangun “*manhood*” mereka. Pada dasarnya perkosaan adalah rahasia dari patriarki. Menurutnya, kemungkinan dan aktualisasi dari perkosaan merupakan agen utama dari pelestarian dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui paksaan atau kekuasaan. Budaya perkosaan dan ideologi perkosaan adalah dua entitas yang secara sosial dibentuk atau dikonstruksi (Jurnal Perempuan, 2004:110).

Dominasi laki-laki terhadap perempuan lewat paksaan dan kekuasaan yang teraktualisasi melalui tindak pemerksaan rupanya menjadi suatu bentuk dominan kekuasaan laki-laki dalam *WSV*. Dapat dilihat bagaimana laki-laki dalam *WSV* membentuk *male superiority* mereka melalui tindak pelecehan seksual dan pemerksaan. Tindak pemerksaan dan pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh Mulder, lurah Prakoso dan para tentara *Afrikaner*.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Dicky Mulder—seorang bule Belanda—adalah tipe laki-laki dengan budaya patriarki. Arogansinya sebagai seorang laki-laki ditunjukkannya lewat perlakuan kejam dan tidak berprikemanusiaan pada Mira. Kekerasan yang dilakukan Mulder mengarah pada dua bentuk kekerasan, fisik dan non fisik. Kekerasan fisik yang dilakukannya berupa penganiayaan, pemerksaan, pelacuran paksa terhadap gadis-gadis dan perempuan, teror dan intimidasi. Penyiksaan dan penganiayaan Mulder kepada Mira ditunjukkan dengan pemukulan. Mira yang lugu dan selalu pasrah

dijadikannya sebagai budak nafsunya serta sarana untuk melampiaskan segala amarah dan kekesalannya. Mulder yang sudah merasa berhak atas tubuh Mira menyiksa dan menjual tubuh Mira pada laki-laki kaya. Penyiksaan Mulder tersebut berupa pukulan dan tendangan di tubuh Mira, menempeleng, serta meludahi wajah Mira. Mira yang tak berdaya hanya bisa pasrah menerima segala siksaan yang dilakukan Mulder kepadanya:

“Haid! Haid! Haid! *You* bohong. *You* so suci. Heh!”
Dicky menendang perut Mira, hingga perempuan itu jatuh terpelanting dari tempat tidur kayu yang sempit itu.

“Tentu saja sakit. tetapi Mira tidak berani menangis. Sebab, kalau ia berani menagis, Dicky akan menendangnya lebih keras lagi, bahkan ditambah pukulan bertubi-tubi.”

“*You* sekarang memang kurang ajar. Ngelunjak. Tidak tahu diuntung. Dari kere sudah *ik* jadikan Nyonya Gedongan. Tapi, *you* membalas apa pada *ik*?” Dicky melotot, lalu meludahi wajah Mira yang pucat.” (Naning :162).

“Mira menggeleng perlahan-lahan dan Dicky lalu menempelengnya sambil berteriak “*Stupid!* Tolol! Goblok! Bodoh! Dunggu! Perempuan kampung!” (Naning :163).

Kekerasan lain yang telah dilakukan pada Mira adalah dengan melakukan ancaman pembunuhan terhadap Mira. Sebuah ancaman dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk kekerasan karena di dalamnya ada unsur pemaksaan kepada pihak lain.

Ancaman tersebut dilakukan jika Mira tidak melakukan segala apa yang diperintahnya, seperti yang dapat dilihat dari cuplikan berikut:

:Kalau *you* masih mau hidup, *you* harus menurut apa yang *ik* perintahkan. *You* tahu, *ik* sekarang lagi perlu uang banyak, maka *you* harus rajin bekerja...,” tegas Dicky dengan gigi mengegat-gegat. (Naning : 163).

Tetapi, ancaman ini tidak hanya sebuah intimidasi belaka karena telah direalisasikan dengan mengubur Mira hidup-hidup. Inilah puncak dari kekejaman Mulder terhadap Mira. Setelah puas diperkosa, Mira akhirnya dikubur hidup-hidup.

Selain melakukan penganiayaan, Mulder juga melakukan tindakan pemerkosaan terhadap Mira. Dia melakukan pemaksaan terhadap Mira untuk melayani nafsu birahinya, padahal ketika itu Mira sedang dalam keadaan lemah dan teraniaya dengan luka-luka di sekujur tubuhnya akibat penganiayaan Mulder. Mira yang menolak melayani Mulder, dipaksanya untuk memuaskan nafsunya. Meski Mira pernah berhubungan seksual dengan Mulder sebelumnya, hal ini tetap dikategorikan sebagai tindak pemerkosaan karena Mulder telah melakukan suatu pemaksaan kepada Mira untuk melakukan persetubuhan tanpa persetujuan dan bertentangan dengan kehendak Mira.

“...Mira yang sedang bedarah-darah itu menjadi sasaran nafsu buasnya. Ketika Mira menolak, Dicky memaksanya, memperkosanya, membuat Mira tidak berdaya.” (Naning, 2004:163-164).

Seperti halnya dengan Mulder, Prakoso sebagai lurah desa tempat Mira dibesarkan juga telah melakukan tindak perkosan terhadap Mira. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Prakoso sebagai seorang lurah menunjukkan arogansinya sebagai seorang penguasa. Ia menyalahgunakan kekuasaan jabatan yang dipegangnya untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, seperti dengan berfoya-foya, main perempuan, dan salah satunya dengan memperkosa Mira.

“...Nah, lurah di desa kami, Pak Prakoso namanya, juga kaya raya. Kekayaannya untuk foya-foya, royal, main perempuan. Setiap perempuan yang cantik di matanya, pasti jadi korban nafsu

syahwatnya. Kalau gadis yang diincar tidak mau, keluarganya diteror. Akibatnya, banyak gadis yang jadi korbannya. Termasuk, saya...!" (Naning : 46).

"Ya, ya, memang terlalu," tiba-tiba Mira menggegat. "Ia merenggut kegadisanku ketika saya berusia empat-belas tahun, pas lulus Sekolah Dasar. Ia melakukannya di tengah sawah, mencegat saya ketika saya pulang sekolah. Lurah gila itu memanggil-manggil saya dengan dalih akan memberi bantuan biayasaya masuk SMP. Itu, karena ia tahu saya memang ingin sekali melanjutkan sekolah, padahal nenek saya, yang mengasuh saya sejak kecil, miskin sekali..." (Naning : 47).

Kekuasaan yang dipegang oleh Prakoso dimanfaatkannya untuk melakukan perbuatan cabul demi memuaskan nafsu birahinya dengan memperkosa Mira yang ketika itu masih berusia remaja atau masih duduk di bangku SMP. Keluguan dan kemiskinan Mira dimanfaatkannya untuk merenggut kehormatan Mira. Kekerasan lain yang telah dilakukan Prakoso pada Mira adalah teror dan intimidasi, karena dalam teror dan intimidasi terdapat unsur pemaksaan kepada pihak lain (Mira). Lurah Prakoso menekan dan menanamkan rasa takut pada diri Mira dan neneknya dalam melakukan teror dan intimidasi kepada Mira dan keluarganya (neneknya), untuk menutupi kejahatannya agar tidak bocor ke masyarakat. Rasa takut tersebut akhirnya membuat Mira pergi meninggalkan desanya.

"Setelah lurah edan itu merenggut kehormatan saya, saya minggat dari desa, karena kalau saya tidak pergi diancam akan dibunuh Pak Lurah. Aneh kan? Yang salak dia, kok malah dia yang mengancam saya. Dia mencari-cari kesalahan nenek saya. Katanya, saya mulai kusak-kusuk mengaktifkan partai komunis di Mijil. Astaga, mana mungkin anak kencur, yang selamanya tinggal di udik, lulusan sekolah dasar mampu menghimpun kekuatan untuk mengaktifkan PKI?" (Naning : 49).

Satu kategori lagi yang menambah ketakutan kaum perempuan yaitu dengan adanya keterlibatan orang-orang berkuasa yang mempunyai kekuatan bersenjata atau militer yang dapat memperkuat arogansi kekuasaan rezim laki-laki. Salah satu bentuk penguasaan mereka dengan adanya kekerasan yang ditimpakan kepada perempuan. Saat ini banyak kasus yang melaporkan bahwa banyak gadis dan perempuan yang menjadi korban atas tindak pelecehan dan pemerkosaan oleh para tentara, seperti yang dapat kita jumpai dalam peristiwa kerusuhan Mei, Sambas, Aceh dan Timor-Timur. Rupanya pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap kaum perempuan sudah menjadi salah satu bentuk tanda penguasaan militer.

Menurut Nur Imam Subono (dalam *Jurnal Perempuan*, edisi 15 : 105) militer masih memegang unsur maskulinitas, baik di dalam militer sendiri maupun kaitannya antara hubungan militer dan masyarakat. Pembicaraan maskulinitas di militer hampir dipastikan akan berhubungan dengan heteroseksual, monopoli kekuasaan dan “mengeluarkan” perempuan di dalamnya. Ini juga sangat bertalian erat dengan budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Atas dasar itu, bisa ditebak ujung dari semuanya adalah “*male superiority*”. Dari sana juga kita bisa sangat akrab dengan masalah kekerasan, termasuk perkosaan di dalamnya, bagian dari dunia para serdadu tersebut.

Dalam *WSV*, persoalan maskulinitas dan militer ini dapat dilihat dari perilaku tentara Afrikaner yang menunjukkan tanda penguasaannya melalui pelecehan seksual dan pemerkosaan kepada gadis-gadis dan perempuan suku Zulu. Seperti yang telah dapat dilihat dari cuplikan berikut.

“Sebetulnya kasus seperti itu bukan hal yang baru. Banyak kan kasus *Afrikaner* yang bisnis emas-berlian, terlibat perempuan di pertambangan... ya rebutan perempuan, menyiksa perempuan merupakan bagian dari gaya hidup mereka...” (Naning : 130).

“Dulu, *Afrikaner* tidak hanya mengeruk kekayaan yang ada di bumi kita, tetapi juga memperkosa gadis-gadis—kembang-kembang desa kita. Mereka rusak vagina-vagina suci itu dengan penis-penis mereka yang kotor (karena tidak disunat dan berlumuran dosa) karena melobangi selaput-selaput vagina yang tidak berdosa secara paksa,” tegas Ibu Sepuh dengan kemarahan yang ditahan.” (Naning . 66-67).

Cuplikan di atas memperlihatkan bahwa nasib perempuan di negeri tersebut benar-benar dalam posisi tertindas, karena seperti yang dijadikan objek kekuasaan adalah perempuan. Perempuan dan gadis Zulu seolah seperti barang yang tak ada harganya yang bisa diperebutkan kapan saja dan oleh siapa saja, sampai-sampai menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan untuk melampiaskan kepuasan serta menjadikannya sebagai sebuah gaya hidup mereka dan sudah merupakan menjadi bagian dari dunia para serdadu tersebut.

Menurut Nur Iman Subono, korban-korban perkosaan merupakan salah satu konsekuensi logis dari sebuah perang atau konflik bersenjata dimana harus ada korban-korban yang berjatuh. Ia hanya dipandang sebagai layaknya gedung yang hancur, orang terbunuh dan terluka, rumah-rumah penduduk yang porak poranda, atau jembatan yang ambruk (Jurnal Perempuan, 2004:99). Di sini seperti perempuan tidak ada harganya dan selalu yang menjadi korban dari situasi *chaos* yang terjadi.

Subono juga menambahkan bahwa perang adalah sebuah ritualisasi atau regulasi dari suatu aktivitas atau kegiatan yang disebut dengan “permainan”

(*games*), karena seluruh tingkah laku mereka yang terlibat dalam suatu peperangan mengikuti "*rules of the game*" yang sangat khusus. Di sana juga ada berbagai prosedur yang sudah dipahami dan dikenal secara baik, dan demikian juga dengan tertib komando yang berlaku. Masalahnya kemudian, jika kita melihat berbagai pertempuran yang ada, salah satu dari ritual permainan tersebut adalah kekerasan seksual, khususnya perkosaan terhadap perempuan-perempuan di daerah-daerah yang sudah ditaklukan. Ini semacam adanya "hak-hak istimewa" yang dimiliki oleh mereka yang memenangkan pertempuran (2004:103).

Selain menguasai bumi Afrika, khususnya di daerah Zulu, para tentara *Afrikaner* juga memanfaatkan situasi tersebut dengan melakukan hal-hal yang dapat menguntungkan dan menyenangkan mereka, seperti menjarah kekayaan yang terkandung di bumi Zulu dan memperkosa perempuan-perempuan Zulu. "Hak-hak istimewa" yang mereka terima dari konsekuensi memenangkan sebuah pertempuran benar-benar merugikan masyarakat Zulu, terutama kaum perempuan yang tidak hanya merasa telah direnggut kekayaan bumi mereka tetapi juga "sesuatu yang berharga" yang mereka miliki yaitu kegadisan mereka.

"Sebetulnya kasus seperti itu bukan hal yang baru. Banyak kan kasus *Afrikaner* yang bisnis emas-berlian, terlibat perempuan di pertambangan... ya rebutan perempuan, jual-beli perempuan. soal memperkosa perempuan, membuang perempuan, menyiksa perempuan merupakan bagian dari gaya hidup mereka..." (Naning : 130).

Menurut sebuah penelitian asing oleh Groth dan Birnbaum (1979), teridentifikasi tiga jenis perkosaan :

1. *anger rape*: dalam hal ini serangan seksual menjadi sarana menyalurkan kemarahan atau keberangan yang melibatkan serangan fisik yang berlebihan terhadap korban.
2. *power rape* : terjadi apabila pelaku ingin menunjukkan dominasinya terhadap korban.
3. *sadistic rape* : apabila pelaku mengkombinasikan seksualitas dan agresi yang ditujukan pada keinginan psikotik untuk menyiksa atau menyakiti korban. (Harkristuti Harkrisnowo, 2003).

Pemeriksaan yang dilakukan Mulder dapat dikategorikan dalam jenis pemeriksaan pertama, kedua dan ketiga. Kemarahan Mulder terhadap Mira yang dianggapnya telah melalaikan tugasnya melayani para pelanggan telah menyulut kemarahan Mulder untuk menyiksa Mira secara bertubi-tubi serta memperkosanya. Kelemahan dan keluguan Mira juga dijadikannya sebagai alat pelampiasan amarah yang menunjukkan maskulinitasnya.

Tindakan cabul lurah tersebut termasuk sebagai *power rape* yang dilakukan seorang penguasa kepada salah satu warganya yang mempunyai hak dan kuasa tidak lebih darinya. Menurut Rancangan KUHP, tindakan lurah tersebut dapat dikategorikan *Statutory Rape* yaitu persetubuhan dengan anak di bawah umur yang masih belum dapat menentukan kehendaknya dengan nalar.

Menurut Zaitunah Subhan (2004), tindak kekerasan juga bisa dialami oleh anak perempuan, sebagaimana dengan anak laki-laki, dimana mereka merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan orang dewasa, baik dalam keluarga, sekolah/tempat pendidikan, masyarakat, bahkan badan hukum. Dalam

berbagai bentuk tindak kekerasan, anak perempuan lebih banyak menjadi korban, baik fisik maupun non-fisik. Tindak kekerasan ini bisa muncul dalam bentuk perdagangan dan pelacuran perempuan atau anak perempuan, pemerkosaan, pornografi, dsb.

Sedangkan tindak pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Afrikaner dapat dikategorikan sebagai *power rape* karena ada unsur penguasaan dan dominasi terhadap musuh, dan dalam hal ini perempuan sebagai sasarannya.

Tetapi bagaimanapun juga tindak pemerkosaan terhadap kebanyakan kaum perempuan membuat luka bagi perempuan karena pemerkosaan selalu menyangkut kekerasan fisik dan kehancuran psikologis korbannya. Selain itu, pemerkosaan terhadap perempuan juga menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang disebabkan adanya kultur patriarki yang begitu kuat.

BAB IV

SIMPULAN